

**PERBEDAAN KOMPETENSI GURU YANG SUDAH
SERTIFIKASI DAN YANG BELUM SERTIFIKASI DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) SWASTA
SE-KABUPATEN SIDOARJO**

**THE DIFFERENCE OF CERTIFIED AND NOT CERTIFIED
TEACHER COMPETENCIES AT JUNIOR PRIVATE
SECONDARY SCHOOL IN SIDOARJO DISTRICT**

**Wangan Indriyani
Hendyat Soetopo
Desi Eri Kusumaningrum**

Email: Indriyani.Wangan02@gmail.com
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kompetensi guru antara yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi, kompetensi guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi, perbedaan kompetensi pedagogik guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi, perbedaan kompetensi kepribadian guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi, perbedaan kompetensi profesional guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi, perbedaan kompetensi sosial guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi di SMP Swasta se-Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif dengan model penelitian komparatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausal (sebab-akibat) dengan jalan membandingkan dua kelompok subyek atau lebih dalam hal kuantitas pemilikan atribut tertentu. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh enam simpulan hasil penelitian sebagai berikut yaitu (1) terdapat perbedaan antara kompetensi keseluruhan guru yang sudah sertifikasi guru dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Sidoarjo; (2) kompetensi guru yang sudah sertifikasi lebih tinggi dari kompetensi guru yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Sidoarjo; (3) terdapat perbedaan antara kompetensi pedagogik guru yang sudah sertifikasi guru dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Sidoarjo; (4) terdapat perbedaan antara kompetensi kepribadian guru yang sudah sertifikasi guru dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Sidoarjo; (5) terdapat perbedaan antara kompetensi profesional guru yang sudah sertifikasi guru dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Sidoarjo; (6) terdapat perbedaan antara kompetensi sosial guru

yang sudah sertifikasi guru dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Sidoarjo.

Kata kunci: kompetensi guru, sertifikasi guru

Abstract: This research carried out with the aim to the difference of certified and not certified teacher competencies, certified and not certified teacher competencies, the difference of certified and not certified teacher pedagogical competencies, the difference of certified and not certified teacher personal competencies, the difference of certified and not certified teacher professional competencies, the difference of certified and not certified teacher social competencies at junior private secondary school in Sidoarjo district. This research used quantitative descriptive research design with causal comparative research model which aims to determine the causal relationship (causal) by comparing two groups of subjects or more in terms of quality ownership of certain attributes. Based on the results of the data analysis, six conclusions obtained the following results are (1) there is a difference between of certified and not certified teacher competencies at junior private secondary school in Sidoarjo district; (2) certified teacher competencies higher of not certified teacher competencies; (3) there is a difference between of certified and not certified teacher pedagogical competencies at junior private secondary school in Sidoarjo district; (4) there is a difference between of certified and not certified teacher personal competencies at junior private secondary school in Sidoarjo district; (5) there is a difference between of certified and not certified teacher professional competencies at junior private secondary school in Sidoarjo district; (6) there is a difference between of certified and not certified teacher social competencies at junior private secondary school in Sidoarjo district.

Keywords: competence of teachers, certification of teachers

Pendidikan merupakan suatu modal yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk bekal hidup di masa depan. Dengan pendidikan, setiap individu memperoleh pengetahuan, dan pekerjaan yang layak pada nantinya. Seperti yang dijelaskan pada Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Sesuai dengan undang-undang tersebut, kemajuan pendidikan di Indonesia pada dasarnya tidak terlepas dari peran guru sebagai seorang komunikator yang memiliki andil besar dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan seseorang yang menjabat dan memiliki tanggungjawab dan keahlian khusus, tidak semua orang bisa memiliki keahlian tersebut. Dalam hal ini, kualitas pendidikan di pengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai. Dari semua itu, guru merupakan titik sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar.

Di Indonesia, dalam peningkatan kualifikasi pendidikan dibutuhkan seorang guru yang bermartabat dan profesional. Menurut Tamyong, A. F (dalam Usman, 2006:15), bahwa “guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”. Atau dengan kata lain, “guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya”. Padahal, guru profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas dan kompetitif, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat 2).

Dalam perwujudannya, tanggungjawab perlu lebih ditekankan dan dikedepankan, karena pada saat ini banyak lulusan pendidikan yang cerdas dan terampil, tetapi tidak memiliki tanggungjawab dalam mengamalkan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya. Dalam kerangka inilah dirasakan perlunya standar kompetensi dan sertifikasi guru agar kita memiliki guru yang profesional yang memenuhi standar dan lisensi sesuai dengan kebutuhan. Dengan guru yang demikianlah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sehingga mampu bersaing dengan negara-negara lain.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan model penelitian komparatif kausal. Menurut Wiyono (2007:28) penelitian deskriptif adalah, “penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena sebagaimana adanya pada waktu penelitian dilakukan”. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian komparatif kausal adalah, “penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausal (sebab-akibat) dengan jalan membandingkan dua kelompok subjek atau lebih dalam hal kuantitas pemilikan atribut tertentu, tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel bebas (*independent variable*)”.

Populasi dalam penelitian ini ialah guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum sertifikasi di SMP Swasta se-Kabupaten Sidoarjo. Karena jumlah yang besar, maka diadakan pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan teknik *convenience sampling*. Alasan menggunakan teknik ini yaitu karena mempunyai ciri-ciri latar belakang sekolah swasta islam, sekolah swasta umum, dan akreditasi yang sekolah peroleh. Sampel penelitian diambil 163 guru, untuk yang sudah sertifikasi sebanyak 59 guru dan untuk yang belum sertifikasi sebanyak 104 guru.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:136). Instrumen dapat dikatakan baik dan dapat dipercaya. Maka harus memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Menurut Arikunto (2006:65) “validitas merupakan suatu ukuran untuk mengukur kesahihan suatu instrumen”. Reliabilitas adalah instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut cukup baik. Arikunto (2006:178) menyatakan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pengujian reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk menguji keandalan suatu instrumen dalam mengukur suatu variabel yang sama dengan hasil yang tidak berubah. Teknik yang digunakan untuk mencari reliabilitas dalam penelitian ini adalah rumus *Alpha Cronbach*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner atau metode angket. Menurut Wiyono (2007:49) kuesioner (*questionnaire*) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang bisa digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi tentang responden dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan secara tertulis, sehingga diperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam tentang responden. Kuesioner atau angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup (*closed questionnaire*).

Setelah data terkumpul dari pengumpulan data, maka data tersebut diolah dengan menggunakan teknik analisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Teknik yang digunakan ada dua yaitu: (1) teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kompetensi guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi mulai dari kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial guru secara keseluruhan sampai kompetensi guru secara khusus, (2) teknik analisis anova digunakan untuk mengetahui perbedaan kompetensi antara guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta se-Kabupaten Sidoarjo. Pengelolaannya menggunakan computer, dengan program *SPSS 16.00 for windows*.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa semua kompetensi guru yang sudah sertifikasi sangat tinggi sebanyak 43 guru (73%), selanjutnya yang tinggi sebanyak 16 guru (27%), sedangkan yang rendah dan sangat rendah 0 (0%). Untuk kompetensi guru yang belum sertifikasi sangat tinggi sebanyak 43 guru (41%), selanjutnya yang tinggi sebanyak 61 guru (59%), sedangkan yang rendah dan sangat rendah 0 (0%).

Dari hasil analisis anova, jika $\text{Sig } F < \alpha$ maka dapat dikatakan perbedaan itu signifikan. Sebaliknya jika $\text{Sig } F > \alpha$ maka dapat dikatakan perbedaan itu tidak signifikan. Dari hasil perhitungan sig F keseluruhan kompetensi guru yaitu 0,00 dan α yaitu 0,05 dapat diartikan sig F keseluruhan kompetensi guru lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan kompetensi guru

yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta se-Kabupaten Sidoarjo menunjukkan berbeda signifikan.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru yang sudah sertifikasi sangat tinggi sebanyak 39 guru (66%), selanjutnya yang tinggi sebanyak 20 guru (34%), sedangkan yang rendah dan sangat rendah 0 (0%). Untuk kompetensi pedagogik guru yang belum sertifikasi sangat tinggi sebanyak 30 guru (29%), selanjutnya yang tinggi sebanyak 74 guru (71%), sedangkan yang rendah dan sangat rendah 0 (0%).

Dari hasil analisis anova, jika $\text{Sig F} < \alpha$ maka dapat dikatakan perbedaan itu signifikan. Sebaliknya jika $\text{Sig F} > \alpha$ maka dapat dikatakan perbedaan itu tidak signifikan. Dari hasil perhitungan Sig F kompetensi pedagogik yaitu 0,00 dan α yaitu 0,05 dapat diartikan sig F kompetensi pedagogik lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta se-Kabupaten Sidoarjo menunjukkan berbeda signifikan.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa kompetensi kepribadian guru yang sudah sertifikasi sangat tinggi sebanyak 39 guru (66%), selanjutnya yang tinggi sebanyak 20 guru (34%), sedangkan yang rendah dan sangat rendah 0 (0%). Untuk kompetensi kepribadian guru yang belum sertifikasi sangat tinggi sebanyak 47 guru (45%), selanjutnya yang tinggi sebanyak 57 guru (55%), sedangkan yang rendah dan sangat rendah 0 (0%).

Dari hasil analisis anova, jika $\text{Sig F} < \alpha$ maka dapat dikatakan perbedaan itu signifikan. Sebaliknya jika $\text{Sig F} > \alpha$ maka dapat dikatakan perbedaan itu tidak signifikan. Dari hasil perhitungan Sig F kompetensi kepribadian yaitu 0,00 dan α yaitu 0,05 dapat diartikan sig F kompetensi kepribadian lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru yang

sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta se-Kabupaten Sidoarjo menunjukkan berbeda signifikan.

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru yang sudah sertifikasi sangat tinggi sebanyak 30 guru (51%), selanjutnya yang tinggi sebanyak 29 guru (49%), sedangkan yang rendah dan sangat rendah 0 (0%). Untuk kompetensi profesional guru yang belum sertifikasi sangat tinggi sebanyak 27 guru (26%), selanjutnya yang tinggi sebanyak 76 guru (73%), sedangkan yang rendah sebanyak 1 guru (1%) dan sangat rendah 0 (0%).

Dari hasil analisis anova, jika $\text{Sig F} < \alpha$ maka dapat dikatakan perbedaan itu signifikan. Sebaliknya jika $\text{Sig F} > \alpha$ maka dapat dikatakan perbedaan itu tidak signifikan. Dari hasil perhitungan sig F kompetensi profesional yaitu 0,00 dan α yaitu 0,05 dapat diartikan sig F kompetensi profesional lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta se-Kabupaten Sidoarjo menunjukkan berbeda signifikan.

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa kompetensi sosial guru yang sudah sertifikasi sangat tinggi sebanyak 37 guru (63%), selanjutnya yang tinggi sebanyak 22 guru (37%), sedangkan yang rendah dan sangat rendah 0 (0%). Untuk kompetensi sosial guru yang belum sertifikasi sangat tinggi sebanyak 35 guru (34%), selanjutnya yang tinggi sebanyak 69 guru (66%), sedangkan yang rendah dan sangat rendah 0 (0%).

Dari hasil analisis anova, jika $\text{Sig F} < \alpha$ maka dapat dikatakan perbedaan itu signifikan. Sebaliknya jika $\text{Sig F} > \alpha$ maka dapat dikatakan perbedaan itu tidak signifikan. Dari hasil perhitungan sig F kompetensi sosial yaitu 0,00 dan α yaitu 0,05 dapat diartikan sig F kompetensi sosial lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru yang sudah sertifikasi dan yang belum

sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta se-Kabupaten Sidoarjo menunjukkan berbeda signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, kompetensi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum sertifikasi menunjukkan bahwa kompetensi guru yang sudah sertifikasi lebih tinggi dari pada guru yang belum sertifikasi. Dengan kata lain kompetensi guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi terdapat perbedaan. Dengan demikian kompetensi guru yang sudah sertifikasi dalam keterampilan, pengetahuan, nilai, sikap lebih baik dari guru yang belum sertifikasi.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Menurut Mulyasa (2007:101), mengungkapkan bahwa “kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang merefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”. Oleh karena itu, pemerintah mengadakan sertifikasi guru dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas guru yang akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini guru yang sudah sertifikasi diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Agar pendidikan di Indonesia bisa lebih baik dan bermutu untuk kedepannya.

Kompetensi pedagogik guru yang sudah sertifikasi lebih tinggi dari pada kompetensi pedagogik guru yang belum sertifikasi yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Dengan kata lain kompetensi guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi terdapat perbedaan. Dengan demikian, kompetensi guru yang sudah sertifikasi harus dipertahankan dan kompetensi guru yang belum sertifikasi harus ditingkatkan lagi agar mampu bersaing dengan guru yang sudah sertifikasi guna meningkatkan mutu pendidikan.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir a mengungkapkan bahwa, “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

dimilikinya”. Oleh karena itu, dengan adanya sertifikasi guru diharapkan guru mampu mengelola pembelajaran di kelas dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran tersebut. Tidak hanya mengelola pembelajaran saja, akan tetapi guru harus mampu menguasai berbagai aspek dalam kompetensi pedagogik tersebut. Sehingga peserta didik di dalam kelas mendapatkan pengetahuan yang lebih tidak hanya materi dalam buku pelajaran saja.

Kompetensi kepribadian guru yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi menunjukkan bahwa kompetensi guru yang sudah sertifikasi lebih tinggi dari pada guru yang belum sertifikasi. Dengan kata lain, kompetensi kepribadian guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi menunjukkan perbedaan. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru yang sudah sertifikasi harus dipertahankan dan ditingkatkan lagi agar mampu menjadi teladan dan contoh terhadap guru yang belum sertifikasi. Dan sebaliknya guru yang belum sertifikasi harus menambah wawasan dengan mengikuti seminar atau *workshop*, pelatihan yang diselenggarakan dinas setempat.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Menurut Mulyasa (2007:117) mengungkapkan bahwa, “kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Oleh karena itu pemerintah mengadakan sertifikasi untuk guru dengan tujuan untuk membentuk dan menghasilkan SDM yang bermutu. Untuk menghasilkan SDM yang bermutu guru diharapkan dapat membentuk kepribadian yang bagus dan tidak mudah putus asa serta menyiapkan mental peserta didik secara sportif dan profesional. Misalnya dalam mengembangkan potensi peserta didik dan cara berfikir guru yang sudah sertifikasi lebih banyak pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dan mengerti bagaimana menghadapi peserta didik yang memiliki potensi lebih dan memberi bimbingan untuk lebih mendalami potensi tersebut.

Kompetensi profesional guru yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi menunjukkan bahwa kompetensi guru yang sudah sertifikasi lebih tinggi dari pada guru yang belum sertifikasi. Dengan kata lain, kompetensi profesional guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi menunjukkan

perbedaan. Dengan demikian, kompetensi profesional guru yang sudah sertifikasi harus dipertahankan dan ditingkatkan lagi agar mampu menjadi teladan dan contoh terhadap guru yang belum sertifikasi. Dan sebaliknya guru yang belum sertifikasi harus menambah wawasan dengan mengikuti seminar atau *workshop* dan pelatihan yang diselenggarakan dinas setempat serta bertanya terhadap guru yang sudah sertifikasi.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Menurut Mulyasa (2007:13), mengungkapkan bahwa “peningkatan kemampuan profesional guru bukan sekedar diarahkan kepada pembinaan yang lebih bersifat aspek-aspek administratif kepegawaian tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan keprofesionalannya dan komitmen sebagai seorang pendidik”. Oleh karena itu, untuk guru yang sudah sertifikasi di kabupaten sidoarjo dalam meningkatkan profesionalitas guru tidak hanya dengan melakukan pembinaan akan tetapi dibutuhkan kemampuan yang tinggi dan komitmen yang tinggi dalam hal tersebut. Sehingga guru dalam merancang dan memahami materi pembelajaran bisa lebih mudah diterima dan diserap oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Dengan demikian, kualitas pendidikan dan profesionalitas guru dapat lebih bermutu.

Kompetensi sosial guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum sertifikasi menunjukkan bahwa kompetensi guru yang sudah sertifikasi lebih tinggi dari pada guru yang belum sertifikasi. Dengan kata lain, kompetensi guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi menunjukkan perbedaan. Dengan demikian, kompetensi sosial guru sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya pembelajaran disekolah maupun dimasyarakat sekitar sekolah. Oleh karena itu, guru yang sudah sertifikasi dalam kompetensi sosialnya harus dipertahankan dan ditingkatkan lagi agar dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan wali peserta didik serta asyarakat sekitar. Dan untuk guru yang belum sertifikasi dalam kompetensi sosialnya diharapkan lebih ditingkatkan lagi dan belajar serta bertanya dengan guru yang sudah sertifikasi untuk berbagi pengalaman. Sehubungan dengan penjelasan di atas, kompetensi sosial guru adalah “kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing

masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang” menurut Mulyasa (2007:182). Oleh karena itu, dengan adanya sertifikasi guru diharapkan guru mampu membimbing, mendidik peserta didik lebih baik lagi dalam bersosialisasi terhadap sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar. Sehingga, peserta didik dalam bersikap, berkata terhadap orang lain lebih sopan dan mampu menghargai, menolong satu sama lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan. Pertama, terdapat perbedaan antara kompetensi keseluruhan guru yang sudah sertifikasi guru dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Sidoarjo. Kedua, kompetensi guru yang sudah sertifikasi lebih tinggi dari kompetensi guru yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Sidoarjo. Ketiga, terdapat perbedaan antara kompetensi pedagogik guru yang sudah sertifikasi guru dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Sidoarjo.

Keempat, terdapat perbedaan antara kompetensi kepribadian guru yang sudah sertifikasi guru dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Sidoarjo. Kelima, terdapat perbedaan antara kompetensi profesional guru yang sudah sertifikasi guru dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Sidoarjo. Keenam, terdapat perbedaan antara kompetensi sosial guru yang sudah sertifikasi guru dan yang belum sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Sidoarjo.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat dikemukakan. Pertama, bagi Dinas Pendidikan diharapkan dinas pendidikan setempat mengadakan seminar, pelatihan, serta kunjungan ke sekolah terhadap bapak/ibu guru SMP se-Kabupaten Sidoarjo yang belum sertifikasi untuk meningkatkan kompetensi setiap guru dan keterampilan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Agar mampu bersaing dalam peningkatan mutu pendidikan. Kedua, bagi kepala sekolah hendaknya

memberi kesempatan kepada bapak/ibu guru yang belum sertifikasi dalam program pelatihan yang diselenggarakan Dinas Pendidikan setempat untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas dalam proses kegiatan belajar mengajar. Ketiga, bagi guru diharapkan untuk berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi mengajar, sehingga kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dapat menjadi lebih baik. Dan guru dapat mempertahankan kompetensi yang dimiliki saat ini serta menambah pengetahuan dalam mengajar, agar mutu pendidikan di Indonesia semakin lebih baik.

Keempat, bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta menambah wawasan dan mampu menerapkan pengetahuan, ilmu maupun pengalaman yang diperoleh dalam dunia kerja untuk menciptakan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas kedepannya. Kelima, bagi Jurusan Administrasi Pendidikan diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan di daerah-daerah dengan memberi pelatihan untuk guru-guru SMP khususnya yang belum sertifikasi dalam menambah wawasan serta meningkatkan kompetensi guru. Agar dapat menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang lebih baik dan berkualitas. Keenam, bagi peneliti lain diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah dan memperluas wawasan serta bahan kajian penelitian serta menggunakan pendekatan lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang merupakan tanggungjawab sebagai pendidik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Bandung: Citra

Usman, M. U. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wiyono, B. 2007. *Metodologi penelitian: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan action research*. Malang: Rasindo.